

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan, baik itu dari kesenian, bahasa, agama, mata pencaharian. Khususnya dalam kesenian Indonesia memiliki ciri khas yaitu seni tradisional. Seni tradisional setiap daerah memiliki ciri khas, untuk cakupan Jawa Barat saja kesenian tradisional sangatlah bermacam-macam. Seni tradisional khas Bandung, Cirebon, Tasik, Garut, Ciamis dan daerah lainnya. Kesenian yang dijadikan sebagai objek penelitian di sini adalah kesenian khas Jawa barat khususnya Kabupaten Ciamis yang merupakan salah satu kesenian tradisional yaitu Ronggeng Gunung.

Ronggeng Gunung merupakan kesenian tradisional berupa tarian yang berasal dari Banjarsari Kabupaten Ciamis. Berbicara mengenai kesenian tradisional khususnya Ronggeng Gunung pada saat ini keberadaannya mulai tergeser oleh kesenian *modern*. Saat ini masyarakat pada umumnya baik dari kalangan muda atau tua lebih mengenal dengan kesenian *modern* dibandingkan dengan kesenian tradisional, padahal kesenian tradisional merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat. Berharga di sini adalah dimana kesenian tradisional merupakan hasil cipta, karsa dan karya masyarakat daerah yang harus dijaga dan dilestarikan, tetapi pada kenyataannya kata “ menjaga dan melestarikan” jarang ditemukan di masyarakat hal tersebut lebih seperti slogan semata.

Selain dilihat dari segi tergesernya kesenian tradisional oleh kesenian *modern*, ada hal lain yang menyebabkan Ronggeng Gunung terancam keberadaannya . Pertama saat ini adanya penurunan yang drastis baik dari pegiat seni ataupun dari penikmat seninya, hal ini dikarenakan sudah adanya kesenian yang lebih *modern*, baik dari segi musik dan tampilannya, tampilan disini adalah pakaian dan penampilan ketika sedang *performance*. Begitupun

dengan Ronggeng Gunung dimana Ronggeng Gunung merupakan salah satu kesenian tradisional yang sudah tergeser keberadaannya oleh kesenian yang lebih *modern*, menurut Utami dalam penelitiannya mengatakan bahwa “Ronggeng Gunung sudah ada pada abad 16 dan masih bertahan hingga sekarang, tetapi untuk sekarang Ronggeng Gunung sudah kurang peminatnya”. Jika peneliti artikan kata peminat di sini adalah orang yang menikmati karya seni (apresiator). Selain penikmat seni, pelestariyapun sudah berkurang. Penurunan dari pihak apresiator dan pegiat seni ini terbukti dalam data yang ada di bawah ini yang merupakan data pementasan Ronggeng Gunung dari tahun ke tahun hingga sekarang, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didapat dari sanggar Panggugah Rasa (sanggar yang melestarikan kesenian ronggeng gunung).

Tabel 1.1
Pementasan Ronggeng Gunung dari Tahun ke Tahun

Pementasan Ronggeng Gunung Kurang dari tahun 2005	Pementasan Ronggeng Gunung dari tahun 2006-2010	Pementasan Ronggeng Gunung 2011 – sekarang
(1)	(2)	(3)
Pementasan Ronggeng Gunung baik dalam acara sukuran, acara rutin atau dalam suatu perayaan seperti hajat atau acara-acara adat selalu ada di setiap minggu. Pementasan pada tahun kurang dari 2005 ini lebih sering pada acara syukuran pertanian dan acara-acara adat dibandingkan dengan acara seperti pernikahan	Mulai dari tahun 2006 sampai 2010 pementasan Ronggeng Gunung sedikit tergeser kepopulerannya oleh hiburan yang lebih murah. Maka dari itu jadwal pementasan dalam acara hajat, pernikahan dan sunatan berkurang. Tetapi dalam acara yang sifatnya tradisi seperti pesta panen dan acar-acara	Tahun 2011 hingga sekarang pementasan Ronggeng Gunung semakin jarang dipentaskan, pementasan itupun hanya di acara-acara yang sifatnya tradisonal seperti acara-acara adat istiadat, dan untuk acara seperti hajat, pernikahan dan sunat sudah tidak diminati

<p>atau sunat. Pementasannyapun bukan hanya di lingkup Banjarsari saja akan tetapi di luar Banjarasari seperti di Ciamis, Pangandaran, Garut dan Tasik. Pementasan ini jika dikalkulasikan dalam bulanan maka 1 bulan ada 4 kali pertunjukkan, ini merupakan hitungan minimal. Jadi tidak hanya 1 minggu 1 kali, terkadang ada jadwal pementasan dalam satu minggu 3 kali. Tetapi pihak dari sanggar mengutarakan hitungan minimal.</p> <p>1 bulan = 4 kali pementasan</p>	<p>adat lainnya masih berjalan walaupun tidak sesering dulu karena acara adapun sekarang lebih sering menggunakan kesenian <i>modern</i>. Jika dikalkulasikan maka jadwal pementasan dalam 1 bulan adalah 1 kali pentas.</p>	<p>lagi. Jika dikalkulasikan dalam rentan waktu bulan yaitu 3 sampai 6 bulan hanya 1 atau 2 kali pementasan saja.</p> <p>3 bulan = 1 kali pementasan</p>
--	--	--

Data di atas menunjukkan bahwa adanya penurunan peminat Ronggeng Gunung (apresiator). Dulu Ronggeng Gunung sering melakukan pementasan akan tetapi jika dibandingkan dengan saat ini penurunan dalam pementasan sangatlah terlihat, terlihat disini adalah dimana ketika dulu tepatnya pada kurun waktu kurang dari 2005 Ronggeng Gunung selalu ada pementasan tiap minggu, berbeda dengan kondisi sekarang, dimana Ronggeng Gunung sudah jarang, hanya hitungan bulanan untuk pementasan.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama jika dilihat dari segi tarian atau gerakan Ronggeng Gunung merupakan tarian tradisional. Tarian tradisional disini baik dari segi gerakan dan musik masih tradisional, inilah

salah satu penyebab mengapa Ronggeng Gunung kurang diminati lagi, yang jika dibandingkan untuk jaman *modern* ini dalam ronggeng itu sendiri sudah ada yang lebih *modern* baik dari segi gerakan atau musik, seperti Ronggeng Amen yang merupakan pengembangan dari Ronggeng Gunung dan Ronggeng Modifikasi adalah ronggeng yang diketahui oleh banyak orang pada saat ini. Ke dua ronggeng tersebut sudah mengalami perubahan baik dari segi bentuk tarian atau gerakan dan alat musik yang digunakan ketika pementasan, alat musik untuk ronggeng sekarang lebih praktis dibandingkan dengan Ronggeng Gunung yang masih menggunakan alat yang sederhana.

Kedua adapun kesenian lainnya yang sifatnya lebih *modern* seperti *girl band*, *band* ataupun hiburan yang lebih menarik dan lebih praktis bahkan lebih murah seperti dangdut lebih diminati oleh para penikmat seni khususnya masyarakat Banjarsari pada saat ini. Pada intinya kesenian yang sifatnya lebih *modern* memiliki banyak kelebihan. Merinci mengenai penjelasan kelebihan dari kesenian *modern* pertama hiburan yang lebih menarik adalah hiburan yang saat kali ini dilihat dari segi busana, musik, dan gerakan yang lebih menyesuaikan pada perkembangan jaman, dari segi praktis jika dibandingkan dengan dangdut dalam peralatan pentas hanya menggunakan *keyboard* dan *sound*, lain halnya dengan ronggeng gunung dimana dalam peralatan pentas menggunakan *kendang*, bonang dan gong yang ukurannya besar. Lalu dilihat dari segi biaya, seperti dangdut yang sering digelar di pesta-pesta atau acara-acara lebih murah biayanya seperti ukuran harga bisa mulai dari 600.000 hingga jutaan untuk penyanyi lokal berbeda harga dengan Ronggeng Gunung yang disewa dengan harga mulai dari 1.500.000 hingga 2.500.000 jika di rinci dalam bentuk tabel seperti di bawah ini

Tabel 1.2

Perbandingan Harga Sewa Ronggeng Gunung dan Kesenian *Modern*

Harga Pementasan Ronggeng Gunung	Harga Pementasan Kesenian <i>Modern</i>
Personil Ronggeng Gunung <i>nayaga</i> dan penari dua orang dipatok dengan harga 1.500.000 hingga 2.500.000. Harga di atas merupakan harga	Untuk penyanyi lokal khususnya daerah Ciamis seperti penyanyi dangdut bisa dengan harga 600.000 satu artis bahkan bisa juga dua artis.

minimal dan belum termasuk biaya transportasi.	Untuk <i>band</i> harga mulai dari 750.000 dalam sekali pementasan.
--	---

Data di atas merupakan data yang didapat dari sanggar Panggugah Rasa untuk harga ronggeng dan untuk harga pementasan kesenian *modern* data di dapat dari komunitas yang biasanya menampilkan kesenian *modern*, belum lagi anggapan masyarakat apabila ada ronggeng maka harus sedia uang saku untuk sawer, dimana hal ini membutuhkan biaya yang tidaklah murah.

Faktor ketiga yang menyebabkan Ronggeng Gunung kurang diminati adalah dari pelestari ronggeng sendiri mulai berkurang dengan terbukti bahwa yang menjadi penari ronggeng merupakan anak dari sinden ronggeng, maksudnya adalah yang melestarikannya hanya berasal dari satu keluarga saja, seperti dalam bagian sinden adalah ibu penari, pemukul *kendang* dan gong adalah ayah penari, dan bonang adalah saudara penari, jadi pelestari kesenian Ronggeng Gunung hanya dilakukan oleh satu keluarga atau satu generasi saja, hal ini dikarenakan anak muda pada saat ini lebih menyukai kesenian *modern* seperti yang dipaparkan di atas.

Keempat yang menjadi penyebab Ronggeng Gunung kurang diminati lagi adalah adanya pergeseran nilai, contohnya pada tahun kurang dari tahun 2005 Ronggeng Gunung lebih difokuskan pada acara-acara yang sifatnya tradisional dan lebih bersifat sakral seperti acara pesta panen, acara-acara adat yang dimana pandangan masyarakat masih terjaga bahwa ronggeng itu memiliki nilai yang baik. Akan tetapi untuk kali ini adanya pergeseran dikarenakan Ronggeng Gunung yang biasanya dulu untuk acara sakral sudah mulai bisa masuk ke acara pesta seperti pernikahan dan sunat, meskipun pada tahun kurang dari 2005 mengatakan bahwa ada juga untuk pesta . Pergeseran nilai dari Ronggeng Gunung itu sendiri dilihat dari sisi negatif dimana ketika ada pementasan Ronggeng maka hal tersebut di cap negatif, baik dari segi harus sawer (menghamburkan uang) dan menyimpang pada hal yang menjurus pada *sex* seperti ketika ada seseorang yang memberikan uang pada penari maka masyarakat menganggap bahwa uang tersebut layakinya membeli penari untuk memuaskan hasratnya ketika pementasan berakhir.

Pemaparan di atas menjelaskan mengenai sebab-sebab Ronggeng Gunung yang kurang diminati, berbicara mengenai Ronggeng Gunung yang dikenal sebagai suatu tarian tradisional oleh masyarakat ternyata memiliki beberapa hal yang dilupakan oleh masyarakat pada umumnya. Pertama kesenian Ronggeng Gunung yang merupakan bentuk seni gerak atau lebih dikenal dengan seni tari. Menurut Melati dalam Jurnal Ronggeng Gunung Sebagai Identitas Masyarakat Ciamis “suatu tarian tercipta karena adanya sudut pandang pemikiran masyarakatnya, dan mewakili perasaan atau tingkah laku kebiasaan, adat dari masyarakatnya”. Jika dilihat dari kutipan jurnal Melati peneliti akan menguraikan satu persatu apa yang dimaksud kutipan dari jurnal tersebut, pertama bahwa tarian berasal dari sudut pandang pemikiran masyarakat, jadi ketika tarian tercipta maka ada proses berfikir tidak hanya asal membuat suatu tarian atau gerakan-gerakan saja, proses berfikir berarti ada hal yang berharga atau bernilai. Kedua suatu tarian tercipta bukan untuk gerakan tanpa dasar, tetapi tarian tercipta karena adanya perasaan yang sesuai dengan kebiasaan adat masyarakat. Begitupun tarian tradisional khas Jawa Barat yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Beberapa pemaparan di atas menjelaskan bahwa Ronggeng Gunung kini mulai tidak diminati, akan tetapi pada kenyataannya Ronggeng masih tetap dipertahankan oleh masyarakat, dimana jika dilihat dari segi bertahannya suatu kesenian mulai dari abad 16 hingga abad 21 (sekarang) merupakan suatu kelebihan dari Ronggeng Gunung, jika suatu hal tetap dipertahankan maka ada hal yang sifatnya penting atau berharga karena suatu budaya yang merupakan warisan atau hasil cipta masyarakat haruslah dijaga dan dilestarikan. Meninjau kembali pada kutipan jurnal Melati bahwa suatu tarian tercipta dari hasil berfikir, proses berfikir disini ada hal yang tidak begitu saja tercipta dengan kata lain ada suatu hal yang dianggap berharga atau bernilai yaitu fungsi dari Ronggeng Gunung itu sendiri. Keberadaan ronggeng yang masih bertahan hingga kini karena fungsi yang ronggeng miliki masih berguna dan dirasakan masyarakat khususnya masyarakat Banjarsari. Keberadaan ronggeng dipertahankan dengan cara mendirikan sanggar seni yaitu sanggar Panggugah Rasa sebagai wadah untuk mempertahankan kesenian Ronggeng Gunung

dimana kesenian tersebut merupakan kesenian yang sangat berharga karena sampai saat ini masyarakat masih mempertahankan kesenian ronggeng.

Sebuah tarian yang dipertahankan hingga 5 abad oleh masyarakat berarti memiliki suatu nilai dan fungsi yang dianggap penting dan berfungsi bagi masyarakat. Fungsi yang dirasakan dari suatu kesenian yakni Ronggeng Gunung bukan terletak pada keseniannya tetapi terletak pada apa yang ada di dalamnya, penjelasan di atas memaparkan bahwa dalam ronggeng ada bagian-bagian atau struktur yang dimana bagian ini bukan hanya sekedar pembagian tetapi ada fungsi tertentu yang dirasakan oleh masyarakat dengan terbuktinya kesenian Ronggeng Gunung masih dipertahankan oleh masyarakat. Seperti jika dilihat dari gerakan Ronggeng Gunung yang memutar dan pelan serta diikuti oleh banyak orang minimal lima orang memperlihatkan dimana ketika gerakan itu sedang dilakukan dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk memperkuat solidaritas dimana mereka saling bertukar informasi yang berujung pada kuatnya ikatan sosial, lalu dilihat dari segi-segi lirik lagu yang memiliki nilai-nilai sebagai pengendali sosial.

Di atas telah dijelaskan singkat mengenai apa saja yang ada dalam Ronggeng Gunung dan eksistensinya yang sudah tergeser oleh kesenian *modern*, tetapi hingga saat ini kesenian Ronggeng Gunung masih dipertahankan oleh masyarakat karena memiliki nilai dan fungsi yang masih dirasakan masyarakat. Pemaparan di atas pun menyinggung mengenai fungsi Ronggeng Gunung itu sendiri yang dilihat dari gerakannya dan lirik lagu yang dinyanyikan sinden. Pemaparan di atas menyimpulkan bahwa peneliti di sini akan meneliti mengenai nilai fungsional struktural kesenian Ronggeng Gunung dalam kehidupan masyarakat Banjarsari, Kabupaten Ciamis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dan melihat kondisi yang terjadi di lapangan, dapat disimpulkan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

Kesenian tradisional khas Jawa Barat yaitu Ronggeng Gunung Ciamis sudah mulai tidak diminati oleh penikmat seni hal ini dikarenakan sudah

tergantikan oleh kesenian modern, akan tetapi kesenian inipun masih ada dan dipertahankan oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat Banjarsari dikarenakan setiap bagian yang ada pada ronggeng gunung memiliki fungsi yang masih dirasakan oleh masyarakat, masih bermanfaat bagi masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai fungsional struktural kesenian Ronggeng Gunung Banjarsari, Kabupaten Ciamis . Secara terperinci, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai fungsional struktural yang ada pada bagian *nayaga* Ronggeng Gunung dalam kehidupan masyarakat Banjarsari ?
- b. Bagaimana nilai fungsional struktural yang ada pada bagian penari Ronggeng Gunung dalam kehidupan masyarakat Banjarsari ?
- c. Bagaimana pengaruh nilai fungsional struktural Ronggeng Gunung dalam kehidupan masyarakat Banjarsari ?
- d. Bagaimana masyarakat mempertahankan nilai fungsional struktural yang ada pada Ronggeng Gunung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui pemahaman terhadap nilai fungsional struktural yang ada pada Ronggeng Gunung Ciamis, adapun tujuan umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui nilai fungsional struktural *nayaga* Ronggeng Gunung dalam kehidupan masyarakat Banjarsari
- b. Untuk mengetahui nilai fungsional struktural penari Ronggeng Gunung dalam kehidupan masyarakat Banjarsari
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai fungsional struktural Ronggeng Gunung dalam kehidupan masyarakat Banjarsari
- d. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat mempertahankan nilai fungsional struktural yang ada pada Ronggeng Gunung

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoretis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan hal yang berguna dalam hal yang bersifat teoritis bagi pengembangan kependidikan khususnya mengenai ciri khas kebudayaan suatu daerah umumnya hasil cipta, karsa dan karya manusia yang merupakan konsep dalam Sosiologi. Penelitian ini juga memberikan tambahan wawasan dan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang sosiologi mengenai solidaritas dan pengendalian sosial serta ilmu lain seperti antropologi dan etnografi.

1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya melestarikan serta menjaga suatu budaya khususnya kesenian khas Ciamis Ronggeng Gunung serta nilai fungsional struktural yang terdapat di dalamnya.

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam kegiatan pembelajaran tentang keanekaragaman budaya nusantara khususnya budaya dari Ciamis yaitu mengenai nilai fungsional struktural yang terdapat di kesenian Ronggeng Gunung.
- b. Bagi masyarakat melalui penelitian ini dijadikan sebagai bahan bacaan penambah wawasan mengenai kesenian Ronggeng Gunung dan masyarakat kembali menjaga dan melestarikan kembali kebudayaan khas Ciamis

Selain sebagai penambah wawasan dan melestarikan, penelitian ini semoga mengubah *mindset* masyarakat terhadap Ronggeng Gunung yang negatif khususnya pada bagian antara penari dan sawer

- c. Bagi program studi Pendidikan Sosiologi penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran khususnya dalam mata kuliah etnografi, etnopedagogik dan antropologi
- d. Bagi pemerintah penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan untuk segera mengenalkan kembali kepada masyarakat mengenai kesenian

daerah serta melestarikan kembali Ronggeng Gunung Ciamis yang kaya akan nilai termasuk nilai fungsional struktural.

- e. Bagi seniman penelitian ini menjadi acuan untuk mempertahankan dan menjaga serta memperkenalkan kembali Ronggeng Gunung pada masyarakat.
- f. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai khasanah kebudayaan Nusantra khususnya kebudayaan khas daerah yaitu Kabupaten Ciamis serta tergerak hatinya untuk melestarikan Ronggeng Gunung.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari suatu masalah yang diangkat oleh peneliti, dalam latar belakang dijelaskan alasan mengapa peneliti mengangkat topik tersebut dan dijadikan sebagai suatu penelitian. Dan dari latar belakang yang sifatnya umum diperinci dalam identifikasi masalah dan rumusan masalah, dalam rumusan masalah ini hal apa saja yang akan diteliti sehingga memiliki tujuan dan manfaat yang jelas.

2. BAB II Kajian Pustaka dan Alur Pikir

Pada bab ini dijelaskan mengenai perkembangan dari kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Permasalahan yang dikaji lebih diperinci dan diperjelas dalam tinjauan pustaka sebagai landasan teoritik. Bab ini juga memasukan penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan atau ada keterkaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, serta dalam bab ini terdapat kerangka pemikiran yang merupakan ringkasan dari latar belakang dan rumusan masalah yang akan diteliti.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini mengkaji mengenai metodologi yang peneliti gunakan, yang didalamnya meliputi desain penelitian, metode penelitian, instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian, bagaimana cara peneliti mengumpulkan data dan bagaimana peniliti menganalisis data.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan merupakan jawaban dari bab pendahuluan bagian rumusan masalah. Dan dalam bab ini juga peneliti melakukan penelitian berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan seperti hal apa saja yang akan diteliti, tujuan penelitian serta pengolahan dan analisis data. Selanjutnya adalah bagian pembahasan yang berisi mengenai hasil temuan yang dibahas dengan menggunakan teori yang digunakan.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan dari bab hasil penelitian, dalam simpulan penelitian ini peneliti menggunakan bentuk uraian padat, dan untuk implikasi adalah bagaimana keterkaitan penelitian terhadap program Pendidikan Sosiologi dan rekomendasi adalah seperti saran bagi pihak-pihak yang berkaitan.